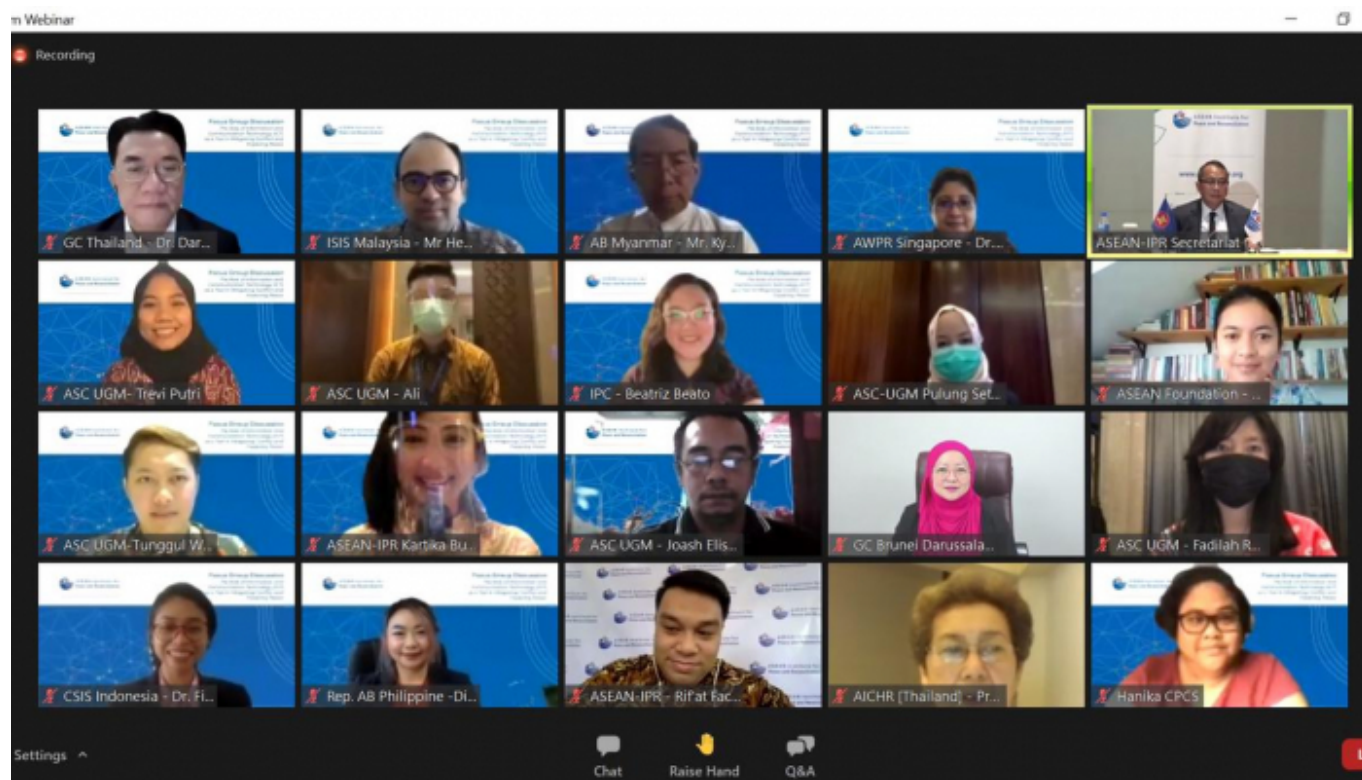


ASEAN Studies Center UGM dan ASEAN-IPR Kaji Peran Media Digital dalam Menjaga Perdamaian

Wednesday, 27 Januari 2021 WIB, Oleh: Gloria



ASEAN Studies Center Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM berkolaborasi dengan ASEAN Institute for Peace and Reconciliation (ASEAN-IPR) menyelenggarakan Focus Group Discussion bertajuk “The Role of ICT as a Tool in Mitigating Conflict and Fostering Peace”, Senin (25/1).

Sejumlah peneliti hingga *influencer* media sosial terlibat dalam diskusi yang diselenggarakan secara luring dan daring. Salah satu topik diskusi adalah terkait peran *key opinion leaders* di media sosial, atau yang biasa dikenal dengan sebutan *influencer*, dalam upaya mitigasi konflik dan membangun perdamaian, serta bagaimana negara berelasi dengan mereka.

Salah satu peserta diskusi menyebut bahwa *influencer* media sosial memainkan peranan yang penting dalam konflik dan upaya perdamaian di era digital. Kemunculan *influencer* dalam ranah sosial media sendiri bersifat korelatif dengan audiensnya. Seseorang dapat menjadi *influencer* karena mereka memiliki audiens.

Lebih lanjut ia menerangkan, dalam sepuluh tahun terakhir terjadi lompatan yang signifikan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Lompatan ini tidak sekadar memfasilitasi perilaku manusia, namun juga mengubah cara manusia berkomunikasi dan mempersepsikan komunikasi, termasuk bagaimana mereka mencari alternatif kebenaran dan sumber kebenaran alternatif.

Peserta lain menambahkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dengan *influencer* media sosial yang salah satunya dilakukan dalam kampanye terkait vaksin Covid-19 adalah hal yang baik karena

masyarakat tidak lagi percaya dengan media-media konvensional.

Meski demikian, yang perlu dijadikan pertimbangan untuk memilih *influencer* yang dilibatkan dalam upaya komunikasi publik bukan sekadar jumlah pengikut, tetapi juga integritas, rekam jejak, nilai yang dianut, dan bagaimana mereka memperoleh pengaruh yang mereka miliki saat ini. Pemerintah perlu secara serius mempelajari bagaimana memaksimalkan peran *influencer* dalam hal pemasaran.

Topik diskusi lainnya adalah penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam menangani berita palsu dan disinformasi dalam konteks konflik domestik ataupun regional.

Pemantik diskusi memaparkan bahwa berita palsu dapat menyebar 10 kali lebih cepat dibandingkan dengan berita yang benar. Di samping itu, terdapat kecenderungan yang tinggi di kalangan masyarakat untuk mempercayai berita-berita yang belum jelas kebenarannya.

Untuk mengatasi persoalan ini, dan juga dampak negatif lain dari perkembangan teknologi seperti kejahatan siber, menurutnya diperlukan kombinasi antara regulasi yang baik serta edukasi bagi anak-anak.

Penulis: Gloria

Berita Terkait

- [Sentralitas ASEAN Perlu Diperkuat](#)
- [Alumnus UGM Mewakili Indonesia di ASEAN Innovation Platform Dialogue](#)
- [Mahasiswa UGM Ikuti Program Pertemuan Pemuda se-ASEAN](#)
- [Jelang Pasar Bebas Asean, Pemerintah Dianjurkan Melibatkan Peran Swasta](#)
- [FH UGM dan UI Gelar The 2nd CILS International Conference](#)